

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA “MENGANALISIS PEMENTASAN DRAMA BERDASARKAN TEKNIK PEMENTASAN” MELALUI METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED IN- STRUCTION* BAGI KELAS XI IPA-2 SMA N 3 KISARAN

Syifa Aramitha Lubis¹, Yahfizham²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan,
Sumatera Utara, 20371

Email: syifa0314212025@uinsu.ac.id, yahfizhammedan@gmail.com

ABSTRAK

Fungsi guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai komunikator yang menghubungkan antara murid dan guru. Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap muridnya, melakukan kajian sederhana khususnya dengan pengenalan anak, Menganalisis Pementasan Drama Berdasarkan Teknik Pementasan hasil kajiannya, menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan mengajarnya, termasuk siap tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya dan siap menjawab pertanyaan dari anak didiknya, menyajikan materi ajar secara konkrit. Masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan Menganalisis Pementasan Drama Berdasarkan Teknik Pementasan bagi siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 3 Kisaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Instructions*?

Kata Kunci: Pementasan Drama, Teknik Pementasan, dan Model Pembelajaran *Problem Based Instructions*

PENDAHULUAN

Metode belajar Bahasa Indonesia yang digunakan di SMA Negeri 3 Kisaran selama ini masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok dan pemberian tugas. Metode tersebut dirasakan kurang mendukung ketuntasan dan prestasi belajar yang maksimal.

Bertitik tolak dari permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran seperti tersebut di atas, penulis melakukan refleksi diri tentang proses pembelajaran yang sudah dilakukan secara menelaah dan menganalisis hasil diskusi dengan rekan pendidik, maka terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya hal tersebut diantaranya adalah guru tidak memperhatikan materi prasyarat yang harus dikuasai siswa untuk mengikuti materi yang akan disampaikan, guru tidak memberikan motivasi yang membuat siswa tertarik untuk terus mengikuti pembelajaran, ketika menjelaskan pelajaran guru mendominasi pembicaraan atau penyampaian materi pelajaran tanpa melibatkan siswa, dan alat peraga untuk mendukung efektivitas pembelajaran tidak digunakan secara optimal.

Menurut Djamarah (2000), tugas guru sebagai suatu tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Untuk melaksanakan tugas guru tersebut di atas seorang guru harus memiliki semangat kerja yang baik dan diwujudkan dalam sikap prilakunya. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan

pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan.

Salah satu upaya agar guru mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yaitu dengan kemampuan guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran sebelum melaksanakan tugasnya. Kemampuan guru merencanakan pembelajaran merupakan awal terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dikaitkan dengan konteks pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, masih banyak ditemukan pembelajaran yang bersifat *teacher centered dan verbalisme*. Guru mengajar hanya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang berarti tujuan belajar yang diperoleh peserta didik hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan saja.

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran Bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Apabila pengajaran Bahasa Indonesia terlalu banyak mengotak-atik sisi tata bahasanya saja murid akan tahu tentang aturan Bahasa, tetapi belum tentu dia dapat menerapkannya dalam kesehariannya dengan baik.

Materi pelajaran *Menganalisis Pementasan Drama Berdasarkan Teknik Pementasan* sebenarnya *Menganalisis Pementasan Drama Berdasarkan Teknik Pementasan* sangat penting diberikan kepada siswa untuk melatih menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif. Disamping itu pengajaran di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur ke bahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan Bahasa itu sendiri dalam bentuk bicara.

Berdasarkan latar belakang masalah ini maka peneliti sekaligus juga sebagai pendidik merasa termotivasi untuk melakukan penelitian Tindakan kelas dengan judul: Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa "*Mengalisis Pementasan Drama*

Berdasarkan Teknik Pementasan” Melalui Metode Pembelajaran Problem Based Instructions Bagi Siswa Kelas XI IPA-2 SMA N 3 Kisaran.

METODE PENELITIAN

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian Tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian menggunakan *Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif*, yaitu suatu model penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh sifat dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa, oleh juga untuk memperoleh respon siswa tuhui terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran/siklus.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah rata-rata kelas telah mencapai minimal 80% dari jumlah siswa. Indikator keberhasilan dicari dari penilaian satu siklus ke siklus selanjutnya dengan merata- ratakan nilai kelas dengan acuan KKM. Sekolah telah menetapkan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70 kategori Baik. Peningkatan hasil belajar siswa dapat

dilihat pada perkembangan dari data awal (kondisi sebenarnya), Siklus 1 dan siklus-siklus selanjutnya, sehingga penelitian itu berhenti apabila dinyatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komponen Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, apabila salah satu dari komponen tersebut tidak ada maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik. Oemar Hamalik (1993), mengemukakan bahwa:

Ada empat persoalan dalam proses belajar mengajar yakni: persoalan pertama berhubungan dengan tujuan pengajaran, persoalan kedua berbicara tentang materi dan bahan pengajaran, persoalan ketiga berhubungan dengan model dan alat yang digunakan dalam proses pengajaran, persoalan keempat berkenaan dengan penilaian dalam proses pengajaran.

Keempat persoalan (tujuan, bahan, model dan alat penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut ini penulis akan menguraikan keempat komponen tersebut yaitu:

a. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan arah yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar. Umumnya tujuan pengajaran bersumber dari tujuan kurikuler (yang terkandung dalam setiap bidang studi), sedangkan tujuan itu bersumber dari tujuan lembaga (tujuan instruksional umum) yang mengarah pada tujuan umum (tujuan pendidikan nasional). Jadi tujuan pendidikan tersusun dalam struktur berjenjang dari tingkat yang paling umum sampai ke tingkat operasional, yang disebut agkat inan instruksional khusus (TIK).

Tujuan pengajaran ini berfungsi sebagai indikator TIK keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan kator rumusan tingkah laku

dan ujian kemampuan yang harus dicapai akan dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan capai kegiatan belajar dalam proses belajar mengajar.

b. Bahan Atau Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah hal-hal yang pokok yang akan disajikan kepada siswa berkaitan dengan usaha pengajaran. pencapaian tujuan Materi tersebut bersumber dari masing-masing bidang studi. Setiap bidang studi memiliki sejumlah materi pelajaran, yang berbeda satu sama lain. Satu materi pelajaran turut menentukan strategi pencapaian yang akan digunakan, sistem lingkungan belajar dibutuhkan yang memungkinkan pemberian kesempatan yang bervariasi. Di dalam materi pelajaran terkandung aspek-aspek materi yakni: konsep, fakta, prosedur, keterampilan dan sebagainya, atau dapat dikategorikan sebagai pengetahuan dan keterampilan itu sendiri mengundang dua aspek yakni aspek reproduktif dan aspek produktif. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

c. Model dan Teknik Mengajar

Model adalah cara, sedangkan teknik adalah prosedur atau langkah dan teknik yang akan ditentukan oleh tujuan pengajaran yang hendak dicapai dan materi yang hendak diajarkan. Setiap strategi pengajaran pada hakekatnya memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik tersebut menyebabkan satu model berbeda dengan lainnya, baik secara konseptual maupun secara operasional.

d. Alat Penilaian

Dalam menilai hasil belajar siswa, guru perlu menetapkan suatu kriteria tertentu. Melalui kriteria itu maka dapat diperoleh informasi mengenai hasil yang diperoleh siswa, untuk kemudian dapat ditetapkan kedudukan atau posisi siswa dalam hubungannya dengan penguasaan bahan pengajaran, penetapan kriteria dalam menilai hasil belajar siswa pada hakekatnya berhubungan dengan sistem penilaian.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar, merupakan bagian dari pendidikan yang tidak terlepas dari beberapa faktor yang mencakup: faktor anak didik, pendidik, alat pendidikan dan tujuan pendidikan. Maka demikian pula dengan proses belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor tersebut yang dikenal dengan faktor siswa, faktor guru, faktor materi atau bahan pelajaran, faktor lingkungan dan faktor lainnya, dimana tujuan utamanya adalah terjadinya suatu perubahan tingkah laku.

Perubahan tingkah laku yang diharapkan adalah suatu tingkah laku yang diperlukan dalam situasi kerja tertentu. Jika perubahan tingkah laku terjadi sesuai yang diharapkan, yakni tercapainya pengetahuan, kemahiran, keterampilan, kepribadian, sikap, kebiasaan dan sebagainya, maka kelak ia akan mampu melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik.

Suatu pendidikan khususnya pendidikan di SMU dikatakan berhasil apabila, benar-benar terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan, juga bahwa dicapainya perubahan tingkah laku itu terlaksana dalam waktu yang telah ditentukan, dengan perkataan lain terjadinya secara efektif dan efisien. Pembelajaran dikatakan tidak ada atau kurang berhasil yaitu:

- Tidak tercapainya perubahan tingkah laku yang diharapkan.
- Perubahan tingkah laku terjadi dalam waktu relatif lama atau lebih lama dari batas waktu yang ditentukan. (Sumiati Ibnu Hajar, 1981)

3. Essensi Tentang Pembelajaran Kooperatif

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana proses belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Salah satu keberhasilan belajar tergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta tujuan belajar

dapat tercapai, guru harus memiliki strategi-strategi tertentu. Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut adalah penguasaan terhadap teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru.

Metode atau *method* secara harfiah berarti cara. pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pelajaran dengan menggunakan faktor dan konsep secara sistematis (Muhibbin Syah, 1995: 202). Metode mengajar diartikan juga sebagai teknik guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik (Roestiyah, 2001: 1).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara (langkah) yang ditempuh dan direncanakan sebaik-baiknya untuk usaha yang bersifat sadar, disengaja, bertanggungjawab yang dan secara sistematis dan terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Salah satu metode yang perlu dikembangkan seiring dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggungjawab kelompoknya dan dirinya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajar lainnya (Kessler, 1992: 8). Belajar kooperatif merupakan satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil pelajar dengan memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran (Suhaida Abdul Kadir, 2002:54).

Metode pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain, guna menuntaskan bahan ajar pada Pelajarannya.

Pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar, dan ingin membantu kawannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu (A. Suhaenah Suparno, 2001: 156).

Belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif berbe dengan belajar kelompok biasa. Metode pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik tertentu, yaitu:

a. Tujuan Kelompok

Sebagian besar metode belajar kelompok ini mempunyai beberapa bentuk tujuan kelompok.

b. Pertanggung jawaban individu

Pertanggung jawaban individu dicapai dengan dua cara, pertama memperoleh skor kelompok. Cara yang kedua dengan memberikan tugas khusus yaitu setiap siswa diberi tanggung jawab untuk setiap bagian dari tugas kelompok.

c. Kesempatan untuk sukses

Keunikan dalam metode belajar kelompok ini yaitu menggunakan metode scoring yang menjamin .setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam kelompok mereka.

d. Kompetisi antar kelompok

Adanya kompetisi antar kelompok berarti memotivasi siswa untuk ikut aktif dan berperan dalam pembentukan konsep suatu materi. (Slavin, 1995: 12).

4. Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar

Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berbasis masalah dikembangkan

terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadikan pembelajar yang otonom dan mandiri. Uraian rinci terhadap ketiga tujuan itu dijelaskan lebih jauh oleh Ibrahim dan Nur (2000:7-12) berikut ini.

a. Keterampilan-Keterampilan Masalah Berpikir dan Pemecahan

Berbagai macam ide telah digunakan untuk menggambarkan cara seseorang berpikir. Tetapi, apakah sebenarnya yang terlibat dalam proses berpikir? Apakah keterampilan berpikir itu dan terutama apakah keterampilan berpikir itu?

- Berpikir adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran.

- Berpikir adalah proses secara simbolik menyatakan (melalui bahasa) objek nyata dan kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu. Pernyataan simbolik (abstrak) seperti itu biasanya berbeda dengan operasi mental yang didasarkan pada tingkat konkret dari fakta dan kasus khusus.

- Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

Tentang berpikir tingkat tinggi, Resnick (1987) memberikan penjelasan sebagai berikut:

- Berpikir tingkat tinggi adalah nonalgoritmik, yaitu alur tindakan yang tidak sepenuhnya dapat diterapkan sebelumnya.

- Berpikir tingkat tinggi cenderung kompleks. Keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang.

- Berpikir tingkat tinggi sering kali menghasilkan banyak solusi, masing-masing keuntungan dan kerugian.

- Berpikir tingkat tinggi melibatkan pertimbangan dan interpretasi.

- Berpikir tingkat tinggi melibatkan ketidakpastian. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas tidak selamanya diketahui.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak penerapan banya kriteria, yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak pengaturan diri tentang proses berpikir. Kita tidak mengakui sebagai berpikir tingkat tinggi pada seseorang jika ada orang lain membantunya pada setiap tahap.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan pencarian makna, menemukan struktur pada keadaan yang tampaknya tidak teratur.
- Berpikir tingkat tinggi adalah kerja keras. Ada pengerahan kerja mental besar-besaran melakukan berbagai saat jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan. Pada Siklus Pertama ini terlihat dua aspek yang pada Kondisi Awal sangat rendah yaitu Mengajukan pendapat, bertanya atau berkomentar kepada guru dan siswa dari 7 orang meningkat menjadi 18 orang (52,94 %). Kedua, aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah hanya dilakukaa oleh 7 orang siswa meningkat menjadi 23 orang (67,64 %).

Pada Kondisi Awal, aspek tertinggi yang dilakukan siswa adalah mendengarkan penjelasan Guru dengan tekun, ini dilakukan siswa sejumlah 28 orang, kondisi ini tidak berubah pada Siklus Pertama, karena aspek ini tetap menjadi yang tertinggi yaitu sejumlah 32 siswa (95%) melakukannya.

Pada Kondisi Awal, hasil evaluasi siswa yang belajar tuntas hanya mencapai 25 siswa (73,52%), sedangkan pada Siklus Pertama, siswa yang dapat belajar tuntas sudah mencapai 28 orang (82,35%). Kriteria belajar Tuntas ini berdasarkan nilai yang dicapai siswa sudah mencapai atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa hasil Siklus pertama dari aspek Partisipasi Siswa dalam proses pembelajaran masih ada yang belum tercapai secara optimal, terutama dalam hal ketuntasan belajar, siswa yang masih belum belajar Tuntas masih ada 6 siswa (17,64%). Berdasarkan ini peneliti melakukan kegiatan Siklus ke 2.

KESIMPULAN

Dari aspek Partisipasi siswa dalam pembelajaran pada Siklus ke dua semua aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Semua siswa sudah terlibat dan aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah sudah mencapai 32 siswa (94,11%). Begitu juga kemampuan siswa untuk Mengajukan pendapat, bertanya atau berkomentar kepada guru dan siswa dari 18 orang meningkat menjadi 32 orang (94,11 %). Kemampuan dan kemauan siswa untuk Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya juga meningkat menjadi 94,11% atau 32 orang siswa.

Pada Siklus Kedua, siswa yang dapat belajar tuntas sudah mencapai 32 orang (94,11%) Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa hasil Siklus Kedua dari aspek Partisipasi/Keaktifan Siswa dalam proses pembelajaran sudah tercapai secara optimal, sebab rata-rata persentase yang dicapai sudah 92,27%.

Pustaka Acuan

- Abu, Ahmadi. (1998). *Didaktik Metodik*. Cet.II; Semarang: CV. Toha Putra.
- Ali, Nur dan Wahidmurni. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pendidikan Agama dan Umum, Dari Teori Menuju Praktek*. Malang: UIN (UM Pers).
- Anonim. (1998). *Garis-Garis Beras Haluan Negara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Boediono. (1998). *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- D, Edward J. (2005). *Statistik Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- E, Abdullah, A. (1989). *Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar*. Ujung Pandang; Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang.
- Gie. (2005). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Liberti.
- H, Abdurrahman. (1990). *Pengelolaan pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- H, Hudoyo. (1984). *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hardjana. (2004). *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Loekmono. (2004). *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- M. Ali. (2005). *Guru dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Mardanu. (2007). *Peranan Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak*. Jakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Mathis dan Jackson. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- S, Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian dan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- S, Bahri D. (2004). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- S. Mappa. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Ujung Pandang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang.